



Profile of Junior High School Students and Parents Knowledge About Adolescent Reproductive Health in SMP Negeri 3 Pariaman

Profil Pengetahuan Siswa SMP dan Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 3 Pariaman

Rosha Noviana, Elsa Yuniarti, Sa'diatul Fuadiyah, Rahmawati D^{*)}

Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Padang

**Corresponding author*

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 25131.

Email: rahmawati6786@gmail.com

ABSTRACT

Reproductive health is condition of physical, mental, and social as a whole, not merely the absence of disease or infirmity, but in all aspects related to the reproductive processes functions and system at all stages of life. Knowledge of reproductive health have to know in early by the teenagers, but in the reality still have many teenagers not know reproductive. Based on the observation in SMPN 3 Pariaman shown case about reproductive health. It is because teenagers don't know effect of their action. The research used is descriptive research to know the description of student and parents knowledge about adolescent reproductive health in SMPN 3 Pariaman. Population were all students at grade VII and VIII and parents of student from 14 class. The sample technique used is random sampling. Proportionate proportionate stratified random sampling type. The instrument is knowledge test about teenagers of reproductive health. Based on this research, the knowledge level of the students at grade VII, VIII and parents is medium category, they are 55,5%, 54% and 70%. Another that, sex and parents educations is also influence on their knowledge about 20,5% and 33,5 they have relate between students knowledge and their parents in SMP Negeri 3 Pariaman.

Keywords : Knowledge, Students, Parents, Adolescent Reproductive Health.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental dan sosial bukan sekedar adanya penyakit atau gangguan di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi maupun proses reproduksi itu sendiri (Nasution, 2012: 78). Dari uraian di atas perlu adanya pengetahuan sejak dini mengenai kesehatan reproduksi terutama di kalangan remaja.

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja diharapkan dapat menjadi salah satu cara pencegahan remaja untuk menghadapi perilaku seksual berisiko. Sekolah seharusnya memiliki kesempatan besar untuk mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja karena sebagian besar remaja menghabiskan waktu dengan bersosialisasi dan berkomunikasi di lingkungan sekolah. Selain itu sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja (Masfiah, dkk, 2013: 70). Peristiwa yang penting saat remaja adalah pubertas, yaitu perubahan morfologis dan fisiologis secara pesat dari masa anak-anak ke dewasa.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Pada masa ini remaja mulai mengalami perubahan pada dirinya baik perubahan secara fisik, mental dan perilaku sosial. Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja salah satunya adalah terjadinya kematangan organ reproduksi. Sebagaimana yang diungkapkan Sari dan Sri (2016: 167) terdapat beberapa kasus remaja melakukan hubungan seks bebas untuk mencari kesenangan dan mencari pelarian penyelesaian masalah yang terdapat ditengah-tengah keluarga, serta tingginya rasa tabu orang tua dalam memberikan informasi terkait seks bebas pada anak remaja.

Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi juga ditemukan pada siswa SMP di Kota Padang. Berdasarkan hasil penyebaran angket pada tanggal 1 Desember 2016 terhadap 50 orang siswa SMP di Kota Padang, diketahui bahwa pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih rendah. Hal ini terlihat dari jawaban siswa tentang bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi, sebagian besar dari siswa yaitu 46% menjawab dengan cara mandi secara teratur, 18% siswa menjawab dengan cara mengkonsumsi makanan bergizi, 16% mengganti pakaian dalam, 10% menjaga pergaulan dan 10% siswa menjawab dengan cara mengganti pembalut ketika menstruasi (Yuniarti, dkk, 2017: 19).

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2019 terhadap siswa SMP Negeri 3 Pariaman melalui wawancara dengan 10 orang siswa. Umumnya siswa memiliki pengetahuan tentang organ reproduksi, namun sebatas mengenal perubahan secara fisik ketika memasuki masa pubertas yang mampu dijelaskan dengan baik oleh siswa, misalnya perubahan yang tampak seperti tumbuhnya jakun pada laki-laki dan payudara bagi perempuan sedangkan siswa tidak mengetahui dengan pasti bagaimana cara menjaga kebersihan organ reproduksi remaja.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai guru BK yaitu Bapak Zulkarnaini, S.Pd. Kons, dari hasil wawancara menyatakan bahwa di SMP Negeri 3 Pariaman terdapat beberapa masalah mengenai kesehatan reproduksi remaja. Narasumber juga mengatakan ketidaktahuan siswa dengan organ reproduksi berdampak terhadap pergaulan siswa dengan lawan jenis, dimana terdapat beberapa siswa yang melakukan hubungan seksual pra nikah, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kasus yang pernah terjadi diluar sekolah yaitu sepasang remaja SMP kelas IX kedapatan melakukan hubungan seksual pranikah ketika pergi mendaki gunung bersama rekan-rekannya. Hal ini juga dibenarkan oleh beberapa siswa yang menyatakan bahwa ada dari teman-teman yang melakukan hubungan seksual tersebut lantaran tidak mengetahui apa dampak dari perbuatan yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengetahuan siswa SMP Negeri 3 Pariaman dan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja di kelas VII dan VIII untuk melihat penengataun awal yang dimiliki mengenai kesehatan reproduksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk melihat bagaimana pengetahuan siswa dan orang tua mengenai kesehatan reproduksi remaja menggunakan soal tes pengetahuan sebagai alat pengumpulan data. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 sampai 25 Mei 2019 di SMP Negeri 3 Pariaman. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 3 Pariaman yang terdiri dari 448 orang yang tersebar dalam 14 kelas. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*, tipe *proportionate stratified random sampling* adalah sampel yang dipilih secara acak dan merata, yaitu untuk masing-masing subpopulasi 20%.

Variabel penelitian ialah pengetahuan siswa dan orang tua siswa. Instrumen penelitian berupa soal. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Word*, *Microsoft Exel*, *Anates Ver 4.0.9*. dan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) Versi 20 di lakukan skoring pengetahuan apakah baik, cukup atau kurang. Bila jawaban benar diberi nilai 1 dan bila jawaban salah diberi nilai 0. Pengetahuan sikap baik jika jumlah nilai > 75%, pengetahuan cukup jika jumlah nilai antara 50-75% dan pengetahuan kurang jika jumlah nilai < 50%.

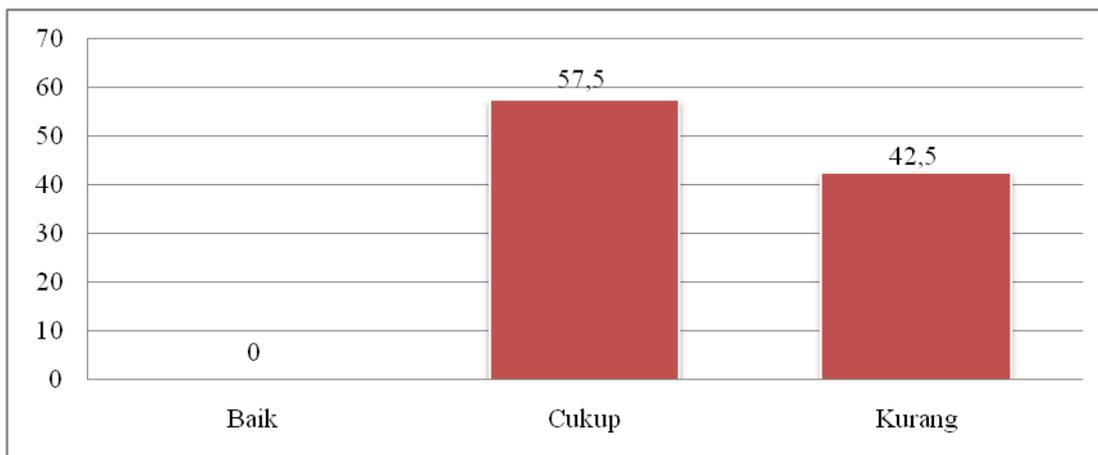
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengetahuan remaja dan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 3 Pariaman dengan jumlah responden 90 siswa beserta orang tua siswa yang bersangkutan. didapatkan tingkat pengetahuan siswa kelas VII, VIII dan orang tua berada pada kategori cukup. Agar lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.

a. Distribusi Tingkat Pengetahuan siswa Kelas VII

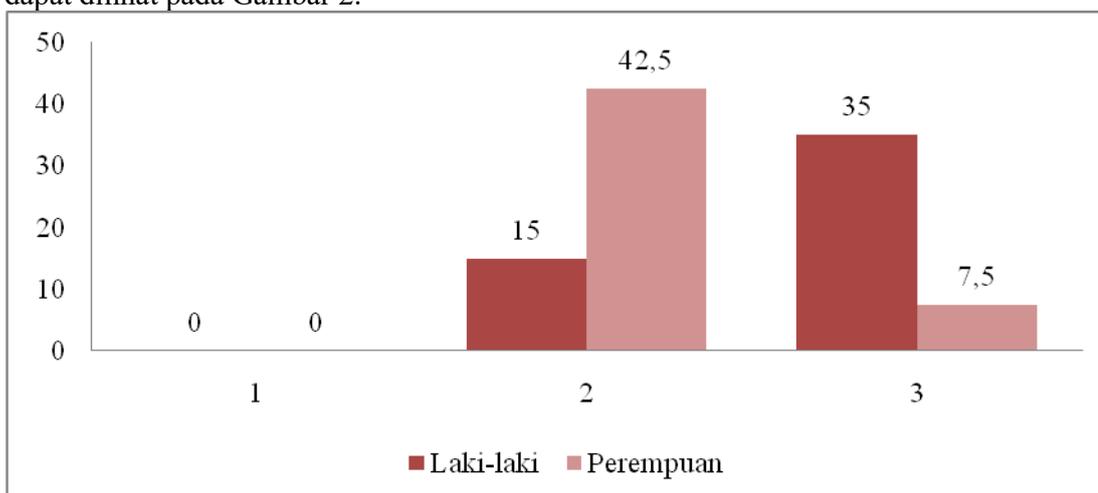
Untuk melihat pengetahuan siswa kelas VII mengenai kesehatan reproduksi berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas VII

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas VII berada pada kategori cukup dengan jumlah 57,5% dan selebihnya berada pada kategori kurang berjumlah 42,5%. Dari data tersebut diketahui bahwa pengetahuan siswa kelas VII berada pada kategori cukup.

Untuk melihat pengetahuan siswa kelas VII mengenai kesehatan reproduksi berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 2.

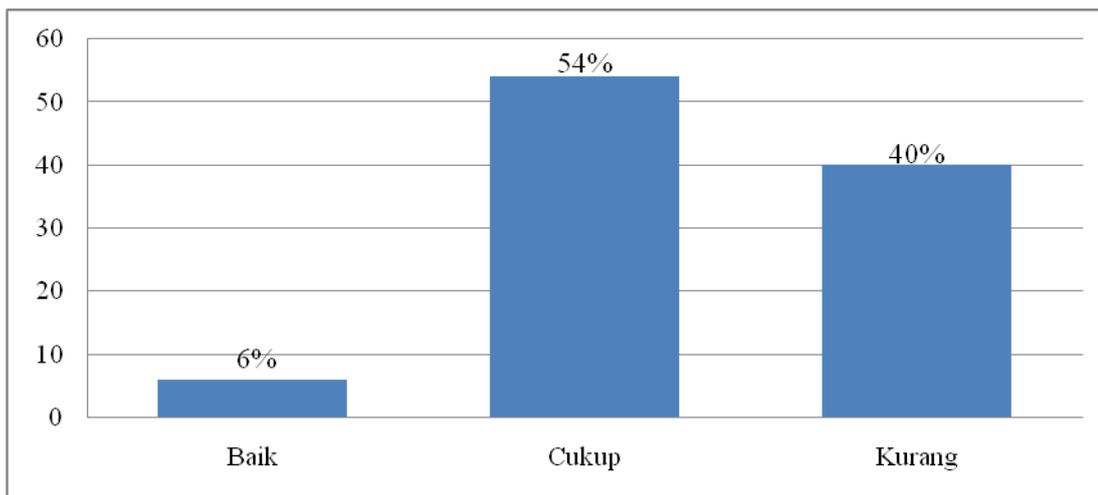


Gambar 2. Grafik Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas VII Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 2, didapatkan hasil tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin terbanyak pada kategori cukup terdiri dari 42,5% berjenis kelamin perempuan dan kategori kurang terdiri dari 35% didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Sehingga dapat dikatakan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan jenis kelamin laki-laki.

b. Distribusi Tingkat Pengetahuan siswa Kelas VIII

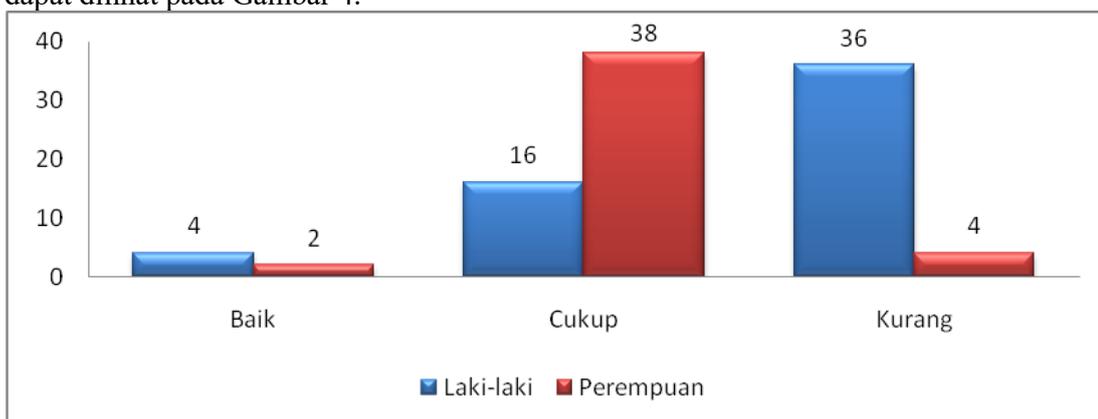
Untuk melihat pengetahuan siswa kelas VII mengenai kesehatan reproduksi berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas VIII

Berdasarkan Gambar 3, tingkat pengetahuan responden terbanyak berada pada kategori cukup berjumlah 54,4% dan paling sedikit pada tingkat pengetahuan dengan kategori baik yaitu 6%. Dari data tersebut terlihat bahwa pengetahuan siswa kelas VIII berada pada kategori cukup.

Untuk melihat pengetahuan siswa kelas VIII mengenai kesehatan reproduksi berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 4.

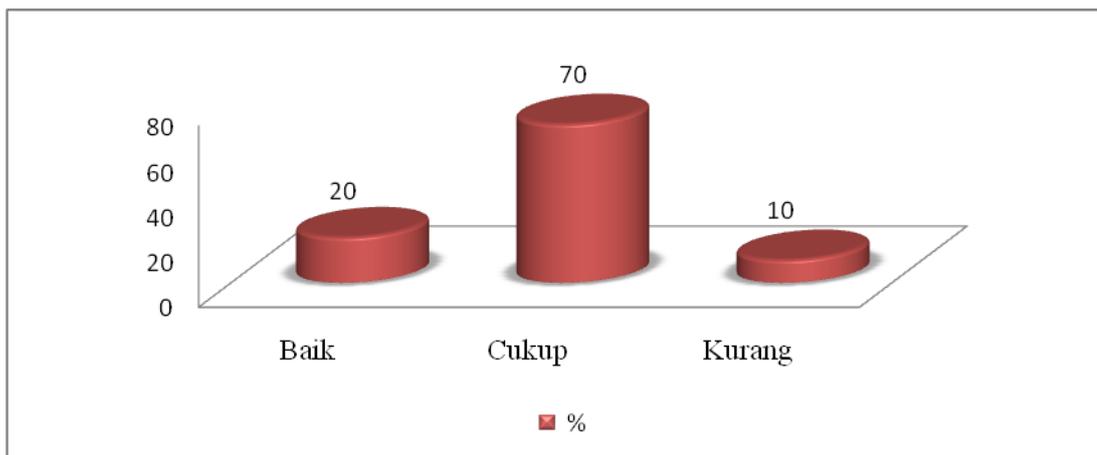


Gambar 4. Grafik Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas VIII Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 4, tingkat pengetahuan responden terbanyak berada pada kategori cukup berjumlah 38% berjenis kelamin perempuan, sedangkan pada kategori kurang didominasi oleh laki-laki sebesar 36%. Dari data tersebut terlihat bahwa jenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan laki-laki.

c. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

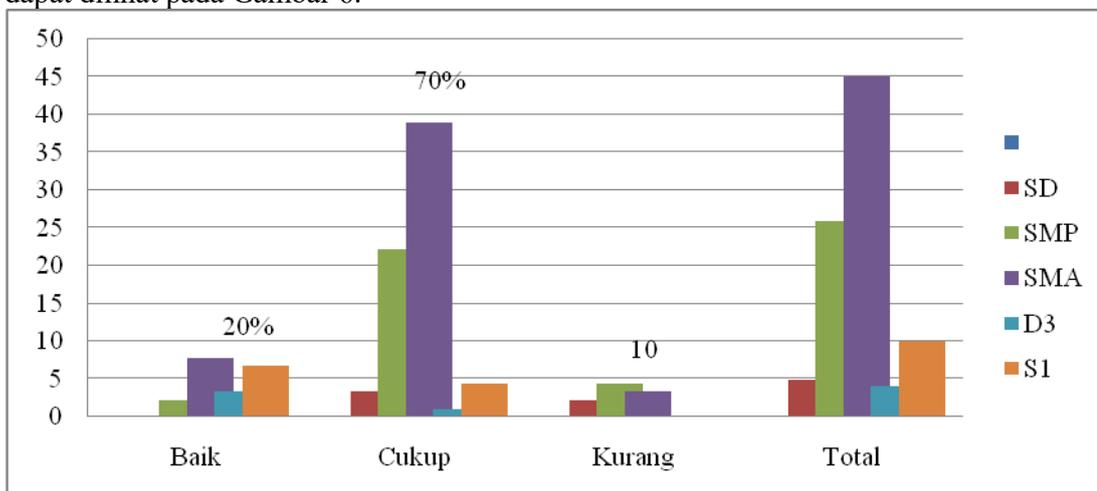
Pada penelitian ini juga meneliti tingkat pengetahuan orang tua siswa SMP mengenai kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan penelitian, Untuk melihat pengetahuan siswa kelas VIII mengenai kesehatan reproduksi berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang

Berdasarkan Gambar 5, dapat terlihat bahwa nilai tertinggi didominasi oleh tingkat pengetahuan pada kategori cukup sebesar 70% dan nilai terendah pada tingkat pengetahuan dengan kategori kurang sebesar 10%. Dari data tersebut terlihat bahwa pengetahuan orang tua siswa berada pada kategori cukup.

Untuk melihat pengetahuan siswa kelas VIII mengenai kesehatan reproduksi berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Grafik Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan Gambar 6, didapatkan hasil tingkat pengetahuan terbanyak pada kategori cukup dengan jumlah 35 orang (38,9%) di tingkat pendidikan SMA. tingkat kategori baik juga didominasi tingkat pendidikan SMA, dan nilai terendah terdapat pada kategori baik dan kurang dengan masing-masing nilai adalah 0 orang (0,0%) pada tingkat pendidikan SD, D3 dan S1.

Besarnya pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat pengetahuan, dicari dengan menggunakan analisis jalur pada aplikasi SPSS Versi 20, dilihat berdasarkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,205 hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja adalah sebesar 20,5%.

Penelitian ini juga mengetahui besarnya pengaruh tingkat pengetahuan orang tua terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja dapat dicari dengan menggunakan analisis jalur pada aplikasi SPSS Versi 20. Berdasarkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,327, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pengetahuan orang tua terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja adalah sebesar 32,7%.

B. Pembahasan

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat seseorang baik fisik, mental serta bagaimana hubungan seseorang dengan lingkungan sosial. Arahan mengenai kesehatan reproduksi perlu dilakukan sejak awal remaja akan memasuki masa pubertas, karena pada masa ini remaja mulai mengalami perubahan fisik secara pesat, sehingga diharapkan mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksi secara sehat dan aman.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dipelajari di sekolah pada materi sistem reproduksi manusia kelas IX, peserta didik diharapkan mampu menguasai kompetensi pengetahuan seperti yang tertera pada KD 3.1 mendeskripsikan struktur dan fungsi sistem reproduksi pada manusia, kelainan dan penyakit pada sistem reproduksi, dan penerapan pola hidup yang menunjang kesehatan reproduksi. Peserta didik juga dituntut menguasai kompetensi keterampilan melalui KD 4.1 menyajikan hasil penelusuran informasi dari berbagai sumber tentang penyakit menular seksual dan upaya pencegahannya.

Pengetahuan siswa dan orang tua SMP Negeri 3 Pariaman tentang kesehatan reproduksi remaja termasuk dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terhadap 90 orang siswa, didapatkan hasil bahwa pengetahuan siswa SMP pada kelas VII dan VIII dalam kategori cukup

1. Pengetahuan Siswa tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat seseorang baik fisik, mental serta bagaimana hubungan seseorang dengan lingkungan sosial. Arahan mengenai kesehatan reproduksi perlu dilakukan sejak awal remaja akan memasuki masa pubertas, karena pada masa ini remaja mulai mengalami perubahan fisik secara pesat, sehingga diharapkan mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksi secara sehat dan aman.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, pengetahuan siswa SMP 3 Pariaman tentang kesehatan reproduksi remaja secara umum termasuk dalam kategori cukup yaitu 55,6%. Analisis pengetahuan berdasarkan kelas, yaitu kelas VII sebesar 57,5% dan kelas VIII sebesar 54% dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil penelitian Oktavia, dkk (2018: 244) pengetahuan cukup yang dimiliki remaja disebabkan beberapa hambatan yaitu remaja yang masih sedikit pengetahuan yang diperoleh tentang dampak yang ditimbulkan dari hubungan seksual pranikah, pernikahan terlalu dini, informasi dari media cetak, media massa maupun pengalaman dari teman-teman atau keluarga serta penjelasan dari petugas kesehatan masih sangat minim diperoleh.

Selain itu cukupnya pengetahuan yang dimiliki siswa, juga bisa dikarenakan kurangnya informasi terkait kesehatan reproduksi dari sekolah dan guru, terutama guru BK dan guru biologi, dan kurangnya penyuluhan dari Dinas Kesehatan setempat. Sejalan dengan penelitian Yuniarti, dkk (2018: 3) mengenai Promosi Kesehatan dan Konten Pencegahan, promosi kesehatan dan pencegahan kesehatan reproduksi belum sepenuhnya disajikan dalam indikator promosi dan pencegahan. Selain itu, penjelasannya tidak terstruktur, berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa belum optimalnya dalam pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

Peneliti juga menganalisis pengetahuan siswa berdasarkan tingkatan kelas, dimana pengetahuan yang dimiliki siswa kelas VII pada kategori cukup sebesar 57,5% dan selebihnya terdapat pada kategori kurang sebesar 42,5%. Sedangkan kelas VIII pengetahuan pada kategori cukup sebesar 54%, pada kategori kurang 40% dan 6% terdapat pada kategori baik. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki siswa kelas VIII sedikit lebih baik dibandingkan siswa kelas VII, untuk melihat pengaruh tingkat kelas terhadap tingkat pengetahuan, peneliti menganalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 20, dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,03 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh tingkat pengetahuan berdasarkan kelas dan besar pengaruhnya dapat dilihat pada Adjusted R Square 0,041, hal ini menunjukkan bahwa pengaruhnya sebesar 4,1%.

Pengetahuan baik yang dimiliki kelas VIII dibandingkan kelas VII, bisa dikarenakan siswa kelas VIII pada umumnya telah lebih dulu mengalami masa pubertas dibandingkan kelas VII, salah satunya seperti menstruasi, sehingga siswa kelas VIII memiliki rasa ingin tahu lebih tinggi dibandingkan kelas VII, sedangkan kelas VII baru mengandalkan informasi dan ilmu yang diperoleh dari kelas VI SD.

Berdasarkan hasil penelitian, jenis kelamin perempuan di kelas VII memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dibandingkan laki-laki. Hal ini terlihat dari pengetahuan pada kategori kurang yang didominasi

oleh jenis kelamin laki-laki berjumlah 14 orang (35%) dan perempuan hanya 3 orang (7,5%). Sama halnya dengan siswa kelas VII, pengetahuan yang dimiliki siswa kelas VIII berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki, dimana terlihat pada pengetahuan dengan kategori kurang didominasi oleh jenis kelamin laki-laki sebesar 18 orang (36%) sedangkan perempuan hanya sebesar 2 orang (4%).

Pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan dapat dibuktikan dengan menggunakan analisis regresi sederhana dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 20, bahwa jenis kelamin siswa kelas VII berpengaruh terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja sebesar 29,1 dan siswa kelas VIII sebesar 18,1%. Hasil penelitian ini sejalan dengan Lukmana (2017: 13) yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki pengetahuan baik yaitu 8 anak (8,9%), sedangkan laki-laki sebanyak 7 (7,8%). Artinya dalam penelitian ini siswa perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki, hal ini bisa saja dikarenakan anak perempuan lebih rajin dalam mencari informasi dibandingkan anak laki-laki.

Pengetahuan baik yang dimiliki oleh perempuan bisa saja dikarenakan perempuan lebih cepat mengalami masa pubertas dibandingkan laki-laki. Menurut Irawan (2016: 30) menyatakan bahwa salah satu tanda pubertas yang dimiliki perempuan adalah menstruasi, terjadi terus-menerus sehingga rasa ingin tahu remaja perempuan tentang kesehatan reproduksi lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

2. Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi remaja. Sebab pendidikan dasar yang diberikan oleh keluarga terhadap remaja sangat menentukan perkembangan remaja kedepannya. Pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua diharapkan mampu mengarahkan usia remaja dalam mengambil tindakan sehingga tidak merugikan diri sendiri. Peran orang tua sangat penting bagi siswa (Yogica, 2018).

Pada penelitian ini terlihat pada Gambar 5, pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja pada kategori baik berjumlah 18 orang (20,0%), cukup berjumlah 63 orang (70,0%), dan kurang berjumlah 9 orang (10,0%). Data tersebut menggambarkan bahwa lebih dari setengah jumlah responden memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dalam kategori cukup.

Peneliti juga melihat hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja berdasarkan tingkat pendidikan orang tua. Hasil yang didapatkan oleh peneliti yaitu pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja termasuk dalam kategori cukup yang didominasi oleh orang tua dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 35 orang (38,8%).

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana menggunakan SPSS, terlihat adanya pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja dengan besar pengaruhnya yaitu 33,5%. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.

Menurut Firdiani, dkk (2018: 99) orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, umumnya lebih mengerti bahwa keberhasilan anak tidak hanya tergantung pada guru dan sekolah, tapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga khususnya orang tua, beda halnya dengan orang tua yang pendidikannya cenderung lebih rendah biasanya kurang memberikan dorongan atau motivasi kepada remaja dalam hal pendidikan, dan terkadang mengabaikan pendidikan.

3. Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi sederhana pada aplikasi SPSS, terlihat adanya pengaruh pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja dengan besar pengaruhnya yaitu 33,5%. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua terhadap remaja dalam memberikan arahan dan bimbingan bagi remaja. Sejalan dengan penelitian Puspitaningrum, dkk (2012: 129) menunjukkan bahwa ibu responden yang tidak mendukung responden melakukan perawatan organ genitalia eksternal lebih banyak memiliki praktik kurang (85,2%), dibandingkan responden yang memiliki praktik baik (14,8%), sedangkan ibu responden yang mendukung dalam perawatan organ genitalia eksternal lebih banyak memiliki praktik baik (56,6%) dibandingkan

responden yang memiliki praktik kurang (43,5%). Dari data tersebut terlihat jelas bahwa pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap pemberian informasi kepada remaja terkait kesehatan reproduksi remaja.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhidayah (2011: 183) remaja seringkali merasa bahwa orang tua menolak membicarakan masalah seks, sehingga remaja mendapatkan sumber informasi dari teman atau media massa yang tidak dapat dipastikan kebenarannya. Kebanyakan orang tua merasa tidak perlu untuk memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi pada remaja, karena orang tua beranggapan hal tersebut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seksual pranikah pada usia remaja.

Padahal hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi sejak dini kepada remaja, dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang cara menjaga kebersihan organ reproduksi dan dapat mengurangi risiko penyimpangan seksual yang dilakukan oleh anak usia remaja. Remaja memerlukan informasi yang tepat mengenai fungsi, perkembangan seksual, pengetahuan tentang penyakit menular seksual (PMS) dan cara pencegahan penyakit.

. Sebagaimana yang dikatakan Ardiyanti (2013: 118-119) bahwa variabel yang berhubungan secara bermakna dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi adalah peran orang tua, dimana remaja yang orang tuanya tidak berperan berisiko dua kali memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang baik. Selain itu peran guru (BK) sangat penting dalam pemberian informasi serta pendidikan tentang kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah.

Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan remaja terutama orang tua, perhatian orang tua sangat dibutuhkan ketika remaja berada dalam masa pubertas. Orang tua atau keluarga harusnya berperan aktif dalam meningkatkan perkembangan anak usia remaja. Orang tua harus mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan remaja, sehingga mampu menciptakan hubungan yang harmonis yang dapat menumbuhkan rasa percaya dan keterbukaan remaja kepada orang tua, sehingga remaja merasa nyaman untuk menceritakan persoalan tentang masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi kepada orang remaja.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh pengetahuan siswa kelas VII sebesar 57,5%, siswa kelas VIII 54% dan orang tua 70 % dalam kategori cukup, selain itu jenis kelamin siswa juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan sebesar 29,1% di kelas VII dan 18,1% kelas VIII, dan tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki sebesar 20,5% serta terdapat hubungan sebesar 33,5% antara pengetahuan siswa SMP dan Orang Tua. Dengan demikian disimpulkan bahwa pengetahuan siswa SMP dan orang Tua tentang kesehatan reproduksi remaja di di SMP Negeri 3 Pariaman termasuk dalam kategori cukup.

B. Saran

Diharapkan orang tua dapat meningkatkan kualitas dan efektifitas komunikasi dengan anak, terutama pada anak usia remaja. Serta orang tua mampu menciptakan hubungan yang harmonis dapat menumbuhkan keterbukaan dan kepercayaan remaja terhadap orang tua. Selain itu Instansi pendidikan bekerjasama dengan Dinas Kesehatan diharapkan mampu melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja sehingga siswa dapat memahami pentingnya memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

REFERENSI

- Ardhiyanti, Y. 2013. "Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi". *Jurnal Kesehatan Komunitas*. Vol 2, No 3.
- Irawan, E. 2016. "Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di Desa Kertajaya". *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Vol 4, No 1.

- Lukmana, C. I. 2017. Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Masfiah, S., Shaluhiya, Z., dan Suryoputro, A. 2013. “Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) dalam Kurikulum SMA dan Pengetahuan & Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa”. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. Vol 8, No 1.
- Nasution, S. L. 2012. “Pengaruh Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia”. *Widyariset*. Vol 15, No 1.
- Oktavia, Y. D., Agustin, F.R., Magai, M.N., Wodyawati, S.A., dan Cahyati, W.H. 2018. “Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini pada Remaja Umur 13-19 Tahun”. *Higeia*. Vol 2, No 2.
- Sari, N. E. dan Sri, W. 2016. “Efektivitas Modul Pusat Informasi dan Konseling tentang Seks Bebas pada Siswa SMA Surabaya”. *Spertrum*. Vol 2, No 2.
- Yogica, R. (2018). Grouping Multiple Intelligences of Biology Students Using Howard Gardner's MI Model and Testing Its Correlation with Their Parents Job.
- Yuniarti, E., Fadilah, M., Darussyamsu, R., dan Azmi, N. 2017. “Analisis Upaya Preventif Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Materi Sistem Reproduksi pada Buku IPA Terpadu SMP”. *Bioeducation Journal*. Vol 1, No 2.
- Yuniarti, E., Fadilah, M., Darussyamsu, R., dan Nurhayati, N. 2018. “Health Promotion and Preventive Contents Performed During Reproduction System Learning; Observation in Senior High School”. *Jurnal ICOMSET*. IOP Publishing.
- Firdiani, D., Riyani., Syarif, I. “Pengaruh Presepsi Siswa terhadap Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X dan XI IPA SMA 8 Makassar Tahun Pelajaran 2017/2018”. *Prosiding Seminar Nasional*. Vol 4, No 1.
- Nurhidayah, Y. 2011. “Pengaruh Komunikasi Orang Tua tentang Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Penanaman Nilai-nilai Religiusitas terhadap Perilaku Seksual Remaja”. *Holistik*. Vol 12, No 2.